BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara Astronomis berada di 9°LU-11°LS dan 95°BT-141°BT yang menunjukan Indonesia berada di kawasan iklim tropis sehingga memiliki 2 musim yaitu Musim Kemarau dan Penghujan. Musim Kemarau dan Musim Penghujan merupakan suatu fenomena yang ada di bumi sebagai mekanisme keseimbangan untuk mahluk hidup. Suatu fenomena dapat disebut sebagai bencana apabila menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, atau kerugian harta benda.

Pengertian bencana dalam UU No. 24 tahun 2007 tentang Pananggulangan Bencana menyebutkan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengganggu, mengancam penghidupan dan kehidupan masyarakat yang disebabkan faktor alam, non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Suatu bencana dapat diminimalisir dengan meningkatkan kapasitas dan mengurangi tingkat kerentanan manusia dan properti. Suatu daerah yang terpapar bencana perlu ditingkatkan kapasitas untuk mengurangi jumlah korban jiwa, dan untuk mengurangi kerugian harta benda, serta kerusakan lingkungan, kemudian perlu diminimalisir/ diperkecil tingkat kerentanannya.

BNPB menyebutkan Kerentanan *(Vulnerability)* adalah meningkatnya kerawanan masyarakat yang disebabkan oleh faktor Fisik, Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dalam menghadapi bahaya *(hazards).* Anderson (2004) dalam Wismarini dan Sukur (2015) menyebutkan identifikasi dan penilaian kerentanan dalam hal waktu dan tempat diperlukan untuk mengontrol dan mengurangi kerusakan akibat bencana dengan cara membuat strategi *design* yang efektif. Penilaian kerentanan sangat diperlukan untuk mengurangi resiko yang

ditimbulkan dari bencana. Pengurangan resiko bencana dapat diminimalisir dengan pengetahuan masyarakat dalam menilai apakah diri mereka sendiri dan lingkungannya memiliki potensi atau tidaknya untuk menjadi korban bencana dengan mengetahui kondisi sosial diri mereka masing-masing guna bersiap siaga terhadap bencana yang akan terjadi.

Paimin *et al.* (2009) menyebutkan kondisi sosial dapat menggambarkan kerapuhan dalam menghadapi bencana yang sering disebut dengan Kerentanan Sosial. Kerentanan sosial ini terbagi atas kepadatan penduduk, jumlah disabilitas, rasio umur lansia dan anak-anak, jumlah wanita, kurangnya pemahaman mengenai lingkungan dapat menimbulkan resiko dari segi kerentanan sosial Tiyansyah dan Setiawan (2017) menyebutkan kerentanan sosial berkaitan dengan kondisi Demografis dan struktur penduduk di suatu daerah yang memiliki potensi terhadap dampak dari suatu bencana.

BNPB yang dilansir dari Kompas.com Senin, 23 Desember 2019 menyebutkan telah terjadi 3.721 bencana alam tercatat sejak 1 Januari hingga 23 Desember 2019 dan bencana yang sedang "*marak"* terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia saat ini adalah bencana alam yang bersifat Hidrometeorologi seperti Banjir. Hal ini sesuai dengan data BNPB yang dikutip dari bpbd.jakarta.go.id yang mengatakan 90% dari kejadian bencana alam di Indonesia berkaitan dengan banjir. Bencana banjir ini merupakan akibat naiknya tingkat intensitas curah hujan, luapan perairan darat ataupun laut, atau akibat dari aktivitas manusia. BNPB menjelaskan banjir adalah limpasan air yang menyebabkan genangan pada lahan yang lebih rendah yang melebihi tinggi muka air normal. Pada umumnya banjir disebabkan oleh ketidakmampuan sistem pengaliran sungai dalam hal ini yaitu sungai, anak sungai alamiah, drainase penampung banjir buatan tidak mampu menampung akumulasi air hujan yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal sehingga air yang ada meluap. Selain itu, banjir dapat disebabkan oleh ulah manusia seperti pembuangan sampah di sungai, pendangkalan sungai, dan pembangunan rumah-rumah di Bantaran sungai.

Berdasarkan IRBI (Indeks Risiko Bencana Indonesia) yang dikeluarkan BNPB pada tahun 2018 menyebutkan Kota Tangerang memiliki skor indek risiko bencana banjir yaitu 33,6 atau berada dikelas risiko tinggi bencana banjir. Menurut BPS Kota Tangerang (2019) Kota Tangerang memiliki rata-rata curah hujan sebesar 129 mm^3, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Febuari yaitu 396 mm^3. Kota Tangerang dilalui oleh beberapa aliran sungai diantaranya yaitu aliran Sungai Cisadane, Cirarab, Kali Cantiga, Cikapadilan, dan Angke yang ketika musim penghujan tiba dengan intensitas yang tinggi dapat mengakibatkan meluapnya air sungai tersebut. Luapan ini dapat diakibatkan karena keadaan badan sungai yang sudah tidak dapat menampung jumlah air baik itu air hujan yang jatuh pada wilayah kota Tangerang maupun akibat kiriman/ limpasan dari wilayah Bogor dan Jakarta, sehingga mengakibatkan terendamnya rumah-rumah penduduk, infrastruktur, dan beberapa kendaraan yang ada di bantaran sungai atau sekitar daerah aliran sungai (DAS).

Jumlah penduduk yang ada di Kota Tangerang menurut BPS Kota Tangerang (2019) yaitu 1.114.613 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 2,46%, serta kepadatan penduduk sebesar 13.280 orang per Km^2. Menurut Utomo *et al.* (2012) kepadatan penduduk memiliki nilai yang mempengaruhi terhadap kerentanan bencana banjir dikarenakan semakin tinggi kepadatan penduduk dalam suatu wilayah maka penduduk tersebut semakin rentan terhadap bencana banjir. Katherina (2016) dalam *website* kependudukan.lipi.go.id menyebutkan untuk menentukan tingkat dari dampak bencana banjir baik dari segi ekonomis maupun sosial dapat memperhatikan besarnya jumlah penduduk, aktivitas, dan distribusi penduduk, sebagaimana menurut UNFPA (2011) dalam Katherina (2016) kerentanan suatu bencana dipicu oleh pertumbuhan penduduk dan aktivitasnya. Jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan pembangunan rumah semakin meningkat, lahan akan semakin berkurang, dan harga tanah akan meningkat, sehingga banyak penduduk yang memilih membangun rumah di bantaran sungai. Peningkatan pembangunan rumah dapat mempersempit daerah resapan air,

sehingga ketika hujan turun, air akan sulit terserap tanah. Selain itu jumlah penduduk yang banyak akan menyulitkan evakuasi ketika terjadi bencana.

Berdasarkan laporan harian kejadian Bencana Banjir yang dikeluarkan oleh BPBD Kota Tangerang dari tahun 2015-2019 tercatat kejadian banjir paling banyak terjadi pada periode Januari-September tahun 2016 adalah 112 kejadian, dengan jumlah korban yang terdampak yaitu 46.742 jiwa. Untuk tahun 2020 BPBD Kota Tangerang mencatat jumlah kejadian banjir dari bulan Januari sampai Februari yaitu 345 kejadian berdasarkan lokasi terjadinya banjir dengan jumlah korban terdampak yaitu 103.591 jiwa dan korban meninggal sebanyak 6 jiwa. Banjir tahun 2020 ini merupakan banjir dengan jumlah kejadian terbanyak dan memakan korban jiwa bila dibandingkan dengan 5 tahun sebelumnya.

Menurut Wiryono (2020) dikutip dari kompas.com bencana banjir di Kota Tangerang *"menelan"* korban jiwa dan merendam 2 Kelurahan di Kecamatan Priuk dengan ketinggian mencapai 1,5 meter yang mengakibatkan terendamnya ribuan rumah penduduk dengan jumlah korban terdampak yaitu 2.454 jiwa sehingga beberapa penduduk diungsikan ketempat yang lebih aman. Menurut data BPBD Kota Tangerang (2020) Banjir tahun 2020 yang terjadi di bulan Januari dan Februari ini menyebabkan kerugian ekonomis yang bernilai sekitar Rp1.545.390.501.591,- yang meliputi kerusakan perumahan penduduk, Sekolah, Kantor Kelurahan, Taman Kota, Fasilitas Umum dan Kesehatan, kendaraan, dan ternak. Selain itu banjir tersebut menyebabkan 95.299 jiwa penduduk diungsikan ketempat yang lebih aman.

Besar kecilnya suatu kerugian banjir tidak hanya ditentukan oleh tingginya intensitas hujan atau keadaan tutupan lahan yang terus berkurang sehingga meningkatkan volume banjir. Besarnya kerugian akibat banjir juga ditentukan oleh keadaan kerentanan masyarakat yang mendiami wilayah paparan banjir serta kemampuan respon masyarakat dalam menyikapi fenomena banjir. Semakin besar tingkat kerentanan sosial masyarakat maka semakin besar potensi masyarakat tersebut untuk mendapatkan dampak atau kerugian yang besar terhadap bencana

banjir, begitu juga semakin kecil tingkat kerentanan maka semakin kecil dampak atau kerugian yang akan masyarakat alami atau dapatkan. Demikian juga kemampuan masyarakat atau respon dalam menanggulangi banjir atau sering disebut kapasitas penanggulangan, semakin baik kemampuan respon akan menurunkan dampak dari bencana banjir ataupun sebaliknya. Kerentanan sosial adalah suatu keadaan dimana individu, kelompok, maupun masyarakat dapat memahami kondisi mereka mampu atau tidak mampu dalam menghadapi bencana atau mereka berpengaruh buruk atau tidak terhadap upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan bencana.

Adapun masalah-masalah yang ditimbulkan oleh bencana banjir di Kota Tangerang yang diakibatkan oleh meluapnya beberapa sungai dan drainase yang buruk pada saat intensitas hujan yang tinggi yaitu: *Pertama,* Banjir yang terjadi mengakibatkan kerugian ekonomi ini dapat menimbulkan masalah-masalah baru dimasyarakat seperti pengangguran, rusaknya lingkungan, rusaknya fasilitas penunjang kerja, dan rusaknya fasilitas umum lainnya. *Kedua,* dari segi sosial bencana banjir ini menimbulkan korban jiwa, dan mengakibatkan beberapa masyarakat perlu diungsikan ketempat yang lebih aman. *Ketiga,* banyaknya kerugian yang ditimbulkan dari bencana banjir ini dipengaruhi oleh ketidaktahuan masyarakat bahwa diri mereka berpotensi atau tidaknya untuk menjadi korban dalam bencana banjir atau rentan terhadap banjir.

Penanggulangan bencana banjir ini perlu dilakukan sebagai peminimalisiran atau sebagai pencegahan terhadap dampak yang akan ditimbulkan dari bencana banjir tersebut. Pemahaman masyarakat mengenai suatu kejadian bencana baik sebelum, ketika, maupun setelah terjadi bencana sangat amat penting dalam pengurangan resiko bencana. Birkmann (2006) dalam Siagian *et al.* (2014) menyebutkan penilaian kerentanan dianggap sebagai alat penentu yang efektif dan berguna untuk mempromosikan budaya tahan bencana yang memiliki manfaat penting untuk mengurangi resiko dan kerugian dari dampak bahaya alam. Menurut Kirby dan Margaret (2019) Penilaian kerentanan sosial dapat memberikan

wawasan tambahan untuk mendukung perencanaan bencana terutama tingkat lokal dan untuk memberi informasi kepada pengambil keputusan dalam menindak lanjuti mengenai strategi potensial untuk mengurangi kerentanan bencana.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kerentanan sosial wilayah banjir di Kota Tangerang, Provinsi Banten dengan berpatokan pada indeks kerentanan Sosial *(Social Vulnearability Index)* dan memetakan daerah yang memiliki kerentanan sosial sehingga pada parktiknya dapat memberikan gambaran dan pemfokusan tanggap darurat tehadap terjadinya bencana banjir sehingga dapat meminimalisir resiko bencana yang ditimbulkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasikan masalah yang ada untuk dijadikan bahan penelitian yaitu:

1. Banjir yang terjadi disebabkan meluapnya Sungai yang mengaliri Kota Tangerang, Provinsi Banten dan drainase yang buruk pada saat intensitas curah hujan tinggi.
2. Kerugian bernilai ekonomis yang disebabkan oleh rusaknya beberapa perumahan penduduk, Sekolah, Kantor Kelurahan, Taman Kota, Fasilitas Umum dan Kesehatan, kendaraan, dan ternak diakibatkan oleh Banjir yang melanda dan merendam beberapa daerah di Kota Tangerang, Provinsi Banten.
3. Banjir yang terjadi menyebabkan korban jiwa dan masih ditemukan beberapa penduduk yang perlu diungsikaan serta memiliki kerentanan sosial terhadap wilayahnya yang terpapar oleh bencana banjir.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi di atas, peneliti membatasi masalah yang ada untuk dijadikan bahan penelitian agar pembahasan tetap terarah yaitu dalam masalah "Tingkat Kerentanan Sosial bencana banjir di wilayah Kota Tangerang, Provinsi Banten"

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu pada "Bagaimana tingkat Kerentanan Sosial bencana banjir di Wilayah Kota Tangerang, Provinsi Banten?"

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Penulis yaitu sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terkait tingkat Kerentanan Sosial bencana banjir di wilayah Kota Tangerang.
2. Bagi Pemerintah Kota yaitu sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan mitigasi bencana dalam pengurangan atau peminimalisiran resiko bencana yang mengakibatkan kerugian ekonomi, kerusakan lingkungan, dan jatuhnya korban jiwa.
3. Bagi Pembaca yaitu sebagai pengetahuan dan wawasan terkait kerentanan bencana banjir di suatu wilayah serta sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan dimasa akan datang dengan studi kasus yang berkaitan.